

## **TAMU DAN PERSIDEN KARYA WISRAN HADI : KAJIAN HISTORIOGRAFI TENTANG MASA ORDE BARU DAN AWAL REFORMASI DI MINANGKABAU**

**Mutia Fadila<sup>1(\*)</sup>, Hendra Naldi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

\*Mutiafadila111@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research examines the New Order period and the beginning of the Reformation in Minangkabau through two literary novels entitled *Tamu* and *Persiden* by the writer Wisran Hadi. Previously, there had been a lot of research on the New Order and the beginning of the Reformation in Indonesia, but it is still rare to find research that specifically sets the discussion on an ethnicity, such as the Minangkabau ethnicity. The two novels are able to provide an overview of how the two periods took shape in Minangkabau, through the author's criticism mixed with the cultural elements of the local community. This study aims to provide an overview of the New Order period and the Beginning of the Reformation in Minangkabau. The method used in this research is the library method by going through four stages, starting from preparing research support tools, collecting works (bibliography), time management, to making notes of the results. There are several findings in this study including: (1) The description of the New Order and the beginning of the Reformation in Minangkabau related to political deviations, controversial development efforts, and changes in the traditional value order of Minangkabau society. (2) Wisran Hadi's background as a writer from the 70's and his life history which cannot be separated from Minangkabau, influenced the depiction of the New Order period and the beginning of the Reformation in Minangkabau. (3) The depiction of the two periods in the novels *Tamu* and *Persiden* shows their relevance to contemporary works.*

**Keywords: Historiografi, Karya Sastra, Orde Baru dan Reformasi, Minangkabau**

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang masa Orde Baru dan awal Reformasi di Minangkabau melalui dua karya sastra novel berjudul *Tamu* dan *Persiden* oleh sastrawan Wisran Hadi. Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian mengenai Orde Baru dan awal Reformasi di Indonesia, namun masih jarang ditemukan penelitian yang secara lebih spesifik menetapkan pembahasan pada suatu etnis, seperti halnya etnis Minangkabau. Kedua novel mampu memberikan gambaran bagaimana bentuk dua periode tersebut di Minangkabau, melalui kritikan penulis yang dibaurkan dengan unsur budaya masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang masa Orde Baru dan awal Reformasi di Minangkabau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan melalui empat tahapan, mulai dari menyiapkan alat pendukung penelitian, pengumpulan karya (bibliografi), manajemen waktu, hingga membuat catatan hasil. Terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini diantaranya: (1) Gambaran Orde Baru dan awal Reformasi di Minangkabau berkaitan dengan penyimpangan politik, upaya pembangunan yang kontroversial, dan terdapat perubahan tatanan nilai tradisional masyarakat Minangkabau. (2) Latar belakang Wisran Hadi sebagai sastrawan angkatan 70-

an dan riwayat kehidupannya yang tidak dapat dipisahkan dari Minangkabau, memberikan pengaruh terhadap penggambaran masa Orde Baru dan awal Reformasi di Minangkabau. (3) Penggambaran dua periode tersebut dalam novel *Tamu dan Persiden* menunjukkan korelevanan dengan karya sezaman.

**Kata Kunci: Historiografi, Karya Sastra, Orde Baru dan Reformasi, Minangkabau**

## **PEDAHULUAN**

Suatu peristiwa sejarah tidak hanya dapat dipahami melalui karya sejarah saja, namun kehadiran karya sastra juga berperan penting dalam hal ini. Analisis historiografi diartikan sebagai analisis tentang penulis dan karyanya yang dianggap penting dalam kebudayaan dari zaman tertentu dengan memfokuskan pada biografi penulis dan lingkungan sosial kultural, intelektualitas dan pengaruhnya terhadap ragam corak dan isi historiografi yang dihasilkan. Dibandingkan dengan karya-karya sejarah lainnya, novel sejarah menjadi salah satu sastra yang dengan gaya bahasanya dapat menggambarkan suatu peristiwa sejarah (Mestika Zed, 1984). Selain itu menurut Howell dalam Kurniawan, Novel sejarah akan lebih mudah dimengerti daripada sejarah non fiksi yang ilmiah karena bahasa yang digunakan lebih mudah untuk dapat dipahami (Ramilury Kurniawan, 2017, hlm. 57). Suatu hal yang sangat penting bagi penulis adalah faktor eksternal (situasi kondisi lingkungan) dan faktor internal (perasaan penulis) yang akan mempengaruhi objektivitas penulis dalam menghasilkan sebuah karya. Hal demikian dapat dilihat dari dalam diri seorang Wisran Hadi yang mencoba menuangkan hasil pemikiran dan kritikan terhadap lingkungan kehidupannya sendiri melalui karya-karyanya.

Wisran Hadi sendiri merupakan sastrawan Minangkabau angkatan 70-an yang lahir pada masa orde lama, kemudian meniti pendidikan dan berkarya dalam rentang masa orde baru hingga reformasi di Indonesia. Setiap era perubahan pemerintahan yang ada di Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun masa Orde Baru menjadi perbincangan dan kajian yang mencolok untuk dikaji dan ditelusuri. Hal ini terbukti dari banyaknya penulis dan peneliti yang membahas ataupun melontarkan kritikan terkait pemerintahan Orde Baru melalui berbagai karya, seperti puisi, novel, cerpen, surat kabar dan lain sebagainya. Terlepas dari Orde Baru, periode awal Reformasi juga menarik untuk dikaji, karena transisi antara kedua masa tersebut juga menjadi kajian yang masih menjadi perbincangan hingga saat sekarang ini. Lahirnya gerakan Reformasi terjadi akibat adanya tuntutan rakyat kepada pemerintah. Reformasi menjadi suatu perubahan terhadap

tatanan kehidupan lama yang mengarah pada tata kehidupan yang lebih baik. Transisi Orde Baru menuju Reformasi membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya dan lain sebagainya. Untuk melakukan analisis dan penggambaran mengenai hal tersebut, penulis menggunakan dua novel karya Wisran Hadi. novel *Tamu* yang diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti tahun 2002 menceritakan tokoh bernama Ongga yang berperan sebagai orang kepercayaan dan tempat mengadukan keluh kesah oleh masyarakat kaum adatnya.

Permasalahan yang disajikan juga berkaitan dengan kehidupan masyarakat kaum sebagai akibat dari kebijakan pemerintahan masa orde baru dan bentuk pembangunan nasional dan modernisasi yang berimbas pada kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat kaum. Novel *Persiden* berisikan pembahasan mengenai kehidupan kelompok adat Minangkabau yang diwakili oleh orang Bagonjong. *Persiden* merupakan penamaan untuk sebuah pusat perbelanjaan modern yang menjadi pusat peradaban masyarakat minangkabau dikala itu. Hadirnya Persiden ditengah-tengah masyarakat Minangkabau berimbas pada pergaulan dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang awalnya bersikap tradisional, kemudian menjadi bertingkah bebas dan melenceng dari ajaran adat dan agama islam. Wisran Hadi memperlihatkan bagaimana hal ini disebabkan oleh kehadiran Persiden dengan membawa budaya modern yang jauh berbeda dari ketentuan adat di Minangkabau.

Terdapat beberapa hal yang menarik dan menjadi alasan bagi peneliti dalam memilih pembahasan mengenai masa Orde Baru dan awal reformasi melalui karya Wisran Hadi, diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, dari segi penulis Wisran Hadi sendiri merupakan penulis legendaris yang telah mengantongi banyak prestasi. *Kedua* adalah alasan pemilihan novel *Persiden* dan *Tamu* sebagai bahan penelitian. Novel *Persiden* merupakan jebolan Novel Unggulan Dewan kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 2010. Sedangkan Novel *Tamu* pernah dimuat cerita bersambung dalam harian Republika pada Januari sampai Februari 1994. Kedua novel ini berhasil diaplikasikan oleh Wisran Hadi secara komplit dan menarik. Jika pada kebanyakan novel sejarah biasanya menghadirkan suatu masa dan peristiwa sejarah secara monoton, maka kedua novel ini hadir sebagai sastra yang mempretasikan jiwa zaman beserta peristiwa dalam masyarakat pada suatu masa dengan memberikan unsur imajinatif dan kearifan budaya masyarakat tradisional.

Terdapat penelitian terdahulu yang terkait dengan pemaparan mengenai gambaran masa Orde Baru dan awal Reformasi di Minangkabau. Penelitian tersebut dilakukan oleh Sonia Nofti Hanugrah dengan judul *Melihat Penyimpangan Politik Masa Orde Baru Dari Kaca Mata Karya Sastra (Sebuah Studi Historiografi)*. Penelitian ini berisikan gambaran tentang penyimpangan politik masa Orde Baru. Penelitian selanjutnya adalah kajian oleh Ayuni Rianty berjudul *Pengaruh jiwa zaman dan Latar Belakang Penulis Dalam Dua Karya Novel: Laut Bercerita dan Dua Batang Ilalang*. Penelitian ini berisikan tentang gerakan mahasiswa pada masa Orde Baru atau pra reformasi. Mengingat masa Orde Baru masih sangat relevan dengan masa sekarang yang berada pada periode reformasi, maka pembahasan ini penting untuk diteliti dan dikaji kembali.

Selain itu, penulis merasa perlu adanya kesadaran bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk dapat mengungkap dan menyingkapi gejala dan hal-hal yang berada lebih dekat dengan kita terlebih dahulu sebelum menelaah cakupan yang lebih umum dan global. Seperti halnya penelitian ini yang mengkaji tentang cakupan Minangkabau yang merupakan budaya sendiri. Penelitian ini difokuskan pada kajian Historiografi menggunakan novel *Tamu*, dan *Persiden* karya Wisran Hadi dengan pembahasan mengenai masa Orde Baru dan awal Reformasi di Minangkabau. Secara teoritis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pijakan bagi para ilmuwan ataupun sejarawan untuk mengembangkan bahkan menciptakan teori baru terkait hal-hal yang ada dalam penelitian ini. Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang masa Orde Baru dan awal Reformasi di Minangkabau, sebagai bahan bacaan untuk memperdalam keilmuan bagi semua kalangan, dan sebagai sumber belajar bagi siswa, mahasiswa, guru, ataupun dosen.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan adalah sebuah metode yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya dengan batasan kegiatan hanya pada bahan-bahan kolektif perpustakaan saja tanpa adanya riset lapangan (Mestika Zed, 2017, hlm. 3). Pertama, Menyiapkan benda-benda yang mendukung pekerjaan penelitian, seperti buku, pena, dan alat-alat tulis dan lainnya. Benda dan alat tulis tersebut digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang akan dikerjakan dan menjadi pendukung untuk proses

penelitian. Kedua, adalah proses pengumpulan karya-karya (bibliografi) yang berkaitan dengan penelitian mengenai perubahan perilaku beragama masyarakat di Minangkabau. Karya tersebut berupa jurnal, artikel ilmiah, skripsi atau thesis berbentuk *hardcopy* dan *softcopy* yang kemudian seleksi dan dikelompokkan berdasarkan tingkat kepentingan bahan yang akan dipakai pada saat penelitian.

Ketiga, manajemen waktu. Penelitian dilakukan pada jam-jam tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi serta tempat dimana penulis melakukan penelitian. Jam 09.00-15.00 WIB penulis melakukan penelitian di perpustakaan dan labor sejarah. Sedangkan pada jam 20.00-23.00 atau jam 05.00-07.00 WIB, kegiatan penelitian dilakukan di kos ataupun dirumah. Keempat, kegiatan membaca dan membuat catatan penelitian dari data dan sumber-sumber yang telah didapat pada proses sebelumnya. Selain membaca dan membuat catatan, pada tahapan ini penulis juga melakukan proses penafsiran dan analisis pada karya yang diteliti. Analisis tersebut dilakukan pada isi laten dan isi komunikasi yang ada dalam karya novel Wisran Hadi. Analisis isi laten nantinya akan menghasilkan sebuah arti, sedangkan isi komunikasi akan menghasilkan sebuah makna. Selanjutnya dilakukan proses membandingkan antara hasil analisis dengan karya-karya sejarah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Politik Dalam Lingkungan Masyarakat Minangkabau Pada Novel Tamu dan Persiden**

Dalam novel *Tamu* digambarkan berbagai persoalan politik masa Orde Baru, seperti politik uang. Permasalahan terkait politik uang tidak hanya sebatas korupsi saja, melainkan juga kecurangan yang dilakukan oleh para pemegang jabatan yang tidak sesuai dengan hukum yang sebenarnya. Banyak diantara para penguasa yang lalai dalam melaksanakan perannya sehingga membelokkan ketentuan hukum dengan menerima sogokan atau suap untuk menyelesaikan suatu perkara. Seperti yang digambarkan pada kutipan berikut:

#### *Kutipan 1*

“Jika Ongga mau menemui pak hakim yang akan memutuskan perkara itu, hukuman guguk dapat diringankan, asal dapat menyediakan sejumlah uang. menurut orang-orang sepanjang Batang Karan, hal seperti itu sudah biasa

dalam perkara tanah pusaka, apabila persoalan keringanan hukuman seseorang pembunuh” (Wisran Hadi, 2002, hlm. 16).

Seperti halnya masyarakat kaum Ongga yang berasal dari latar belakang pengikat adat yang kuat pastinya memiliki wewenang yang diakui oleh masyarakat. Ongga sebagai orang kepercayaan dalam kaum, harus menghadapi perkara hukum sanak familinya yang terjerat hukum di pengadilan. Jika ada seseorang yang terjerat hukuman dari pengadilan, maka untuk meringankan atau lepas dari hukum hanya akan berujung pada jumlah rupiah saja. Kecurangan yang terjadi tidak hanya sebatas itu saja, banyak juga pihak-pihak bersangkutan ikut andil dalam berbagai penyelewengan lainnya, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut:

*Kutipan 2*

“dengan diangkatnya Niyuih menjadi pegawai kelurahan ‘kan artinya menambah pendapatan. Semua itu terjadi karena kehendak tuhan, “jawab Ongga dengan sabar. “Ongga Ongga. Tadi sudah kukatakan semua itu karena aku memalsukan ijazah,” balas Burik sengit” (Wisran Hadi, 2002, hlm. 23).

Pemalsuan berkas ijazah oleh Niyuih demi menjadi pegawai kelurahan bukan hal yang wajar dan dianggap normal, karena hal tersebut sangat bertolak belakang dengan ketentuan yang seharusnya. Pada sisi lain, staf pemerintahan juga lalai dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut dibuktikan dengan kebiasaan yang tidak teliti dalam penerimaan pegawai pemerintahan. Dalam Novel Persiden digambarkan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) pada masa Orde Baru, bahkan hingga Minangkabau telah memasuki masa awal Reformasi. Korupsi tidak hanya terjadi pada penyalahgunaan jabatan yang mereka miliki, namun juga melawan hukum kerugian negara. Korupsi menjadi maksiat yang sangat jahat, bahkan lebih jahat dari pedagang narkoba. Kaum koruptor sedang melakukan pengurasan harta kekayaan negeri secara terus menerus (Sonia Mufti, 2019, hlm. 380).

*Kutipan 3*

“Sesama mereka saling beradu tanya, apa benar oarang-orang tua itu dahulu berjuang dengan ikhlas tanpa menginginkan sesuatu? Ternyata setelah kemerdekaan mereka saling tuding, saling jega untuk merebut kekuasaan. Apa benar mereka mau berkorban untuk bangsa dan bernegara? Ternyata pada kenyataanya yang paling banyak melakukan korupsi bukanlah orang-orang muda, melainkan orang-orang tua yang memegang kekuasaan” (Wisran Hadi, 2013, hlm. 94).

Wisran Hadi dalam *Persiden* melontarkan kritik melalui anak-anak Paratingga yang berdebat dengan para orang tua dan mamak-mamak mereka. Kebanyakan orang tua dianggap hanya mementingkan diri mereka sendiri tanpa memperdulikan nasib bangsa dan masa depan anak-anak mereka. Yang terpenting bagi orang dewasa di daerah Paratingga adalah keberlangsungan hidup mereka tergantung dari bagaimana cara mereka mendapatkan uang yang banyak tanpa memperdulikan cara yang mereka lakukan itu halal atau haram. Bentuk lain dari korupsi yang sudah menjadi hal lumrah pada masa Orde baru hingga awal reformasi adalah kasus suap menyuap dan gratifikasi. Hal ini cenderung dilakukan oleh berbagai kalangan orang-orang yang akan masuk pada suatu bidang atau cara untuk mendapatkan suatu posisi dalam bidang pemerintahan, seperti digambarkan pada kutipan berikut:

*Kutipan 4*

“Namun, ketika duduk-duduk di masjid membagi-bagi uang sebelum hari pemilihan umum, mereka anggap itu sebagai hadiah Cuma-Cuma dari seorang kaya yang entah dari mana datangnya. Tentang uang suap yang diterima anggota DPRD dalam proses pemilihan Gubernur, mereka diamkan, tetapi ketika mahasiswa menyeret-nyeret kursi gubernur ke halaman kantor, mereka gambar gemborkan sebagai tindakan tidak bermoral” (Wisran Hadi, 2013, hlm. 95).

Wisran Hadi dalam novelnya seolah memperlihatkan bahwa pada masa ini, kedudukan atau keanggotan menjadi pejabat negara dapat dibeli dengan uang. Dengan kata lain, orang yang dapat menduduki jabatan pemerintahan hanyalah pihak yang hidup berkecimpung dengan kekayaan yang dimiliki. Banyak politisi atau calon kepala daerah yang menjadikan kaum papa sebagai target operasi jual beli suara (*vote buying*) dengan menawarkan uang atau bentuk-bentuk hadiah yang lain sebagai alat tukar dalam pemilihan (Burhanuddin Muhtadi, 2013, hlm. 46). Melihat permasalahan yang terjadi pada masa Orde Baru hingga awal reformasi tidak hanya pada lingkup politik saja, namun juga pada bidang ekonomi, pendidikan, hak asasi manusia. Sehingga adanya dorongan yang muncul untuk membentuk suatu gerakan reformasi semakin kuat dan berkobar-kobar dalam diri rakyat. Bentuk gerakan yang dilakukan antara lain seperti demonstrasi secara besar-besaran yang di lakukan oleh para mahasiswa dan diikuti oleh masyarakat, adapun bentuk demonstrasi yang dapat dibuktikan melalui kutipan narasi berikut:



*Kutipan 5*

“Misalnya, kenapa kursi kerja gubernur dapat diseret mahasiswa ke halaman sewaktu terjadi gejolak reformasi dan mahasiswa berdemonstrasi pagi petang? Lalu kursi itu dijadikan mainan di tengah halaman kantor yang luas? Kenapa pihak keamanan di kantor yang berwibawa itu dapat dilumpuhkan? Pasti ada jawabannya ” (Wisran Hadi, 2013, hlm. 11).

Gerakan mahasiswa yang terjadi di Sumatera Barat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari gerakan yang lebih besar pada masa itu. Dari keresahan tersebut, kemudian meledak dalam bentuk gerakan masif reformasi 1998 seperti yang digambarkan Wisran Hadi dalam *Persiden*, aksi demonstrasi terjadi dari pagi hingga petang untuk menyampaikan suara rakyat yang segera menginginkan bentuk Indonesia yang reformasi. Semangat perjuangan pergerakan dari Sumatera Barat juga menjadi salah satu catatan penting dalam sejarah Indonesia.

**Dampak Kebijakan Dalam Bidang Pembangunan**

Wisran Hadi dalam novel *Tamu* memberikan kritikan terhadap bentuk upaya pembangunan yang berdampak buruk terhadap masyarakat. Pemerintahan Orde Baru menjadi salah satu contoh dari rezim yang menerapkan ideologi developmentalisme. Dampak negatif yang muncul seperti halnya pelestarian lingkungan hidup yang dikorbankan. Selain itu, penerapan ilmu dan teknologi modern dalam eksploitasi sumber daya alam telah merusak lingkungan dan marjinal penduduk daerah-daerah tertentu, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut:

*Kutipan 1*

“Biarlah, misalnya pandam pekuburan kaumnya akan semakin mengecil luasnya didesak oleh penggalian pipa-pipa besar air bersih. Lalu saripati tanah pekuburan itu merembes memasuki pipa-pipa air minum dan jasad kaum familinya yang telah meninggal bercampur dengan tanah terbawa tarikan pipa-pipa besar, kemudian diminum penduduk di kota beramai-ramai setiap hari” (Wisran Hadi, 2002, hlm. 224).

Wisran Hadi memberikan gambaran tentang bagaimana tanah pekuburan rakyat yang selama bertahun-tahun dijaga untuk dijadikan tempat peristirahatan terakhir mereka, justru lama-kelamaan semakin di desak oleh pipa-pipa proyek pembangunan air bersih, sehingga hal yang demikian telah merusak tatanan lingkungan yang sebelumnya masih asri dan tertata dengan baik. Berbeda halnya dengan novel *Persiden* yang memberi gambaran



mengenai awal Reformasi terkait dengan kebijakan pembangunan. Masyarakat tradisional yang hidup dalam lingkungan dan bentuk bangunan rumah yang sederhana telah dijadikan saingan yang tidak berdaya oleh kemegahan bangunan yang selalu menunjukkan perkembangan sesuai dengan zamannya, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut:

*Kutipan 2*

“Di ujung gang, hanya sejauh dua ratus sebelas meter lebih, ada sebuah rumah tua. Berdiri lesu menunggu waktu. Terjepit diantara kedua bangunan dengan rel kereta api yang memanjang di belakang rumah, sampai ke ujung.” (Wisran Hadi, 2013, hlm. 16).

*Kutipan 3*

“Akibat dari tanah permukiman yang sempit, fondasi rumah yang berdempet-dempet, Paratingga menjadi semakin tak teratur. Pertengkaran selalu terjadi. Tiap hari masing-masing keluarga menggeser batas pagar dan fondasinya menjadi lebih luas. Mereka benar-benar berjuang mendapatkan tanah sejengkal demi sejengkal.” (Wisran Hadi, 2013, hlm.17).

David C Korten dalam bukunya menyatakan bahwa model pembangunan dan ekonomi telah menciptakan kesenjangan yang semakin lebar antara yang kaya dan yang miskin serta krisis ekologis yang mengancam masa depan kehidupan manusia dan peradaban dunia (Aleksius Jemadu, 2017, hlm. 226). Dalam novel *Persiden* digambarkan bahwa munculnya bangunan-bangunan megah para pemegang jabatan pemerintahan secara jelas telah mendorong timbulnya kesenjangan sosial antara kalangan masyarakat, baik antara kalangan modern dengan masyarakat tradisional maupun kalangan antara yang kaya dengan yang miskin. Selain itu, hal demikian juga berdampak pada hubungan sosial masyarakat yang menjadi tidak sehat karena keinginan mereka untuk mendapatkan hak atas kepemilikan tanah dari masing-masing pihak. Dalam kepemimpinan Orde Baru yang otoriter, negara telah mengakumulasikan kekuasaan secara terus menerus sehingga terjadi berbagai kesewenang-wenangan, seperti tidak tegaknya hukum dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia secara massif. (Suparman Marzuki, 2011, hlm. 4). Hal ini juga terlihat dalam kebijakan-kebijakan yang dijalankan pada masa itu, tidak terkecuali juga pada upaya pembangunan, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

*Kutipan 4*

“Pertama, mengenai kedatangan petugas tata kota yang mendesak agar rumah Bagonjong digeser ke samping, supaya jalan gang yang kini buntu dapat disambung dengan jalan yang sudah ada dari seberang rel kereta, sehingga yang direncanakan pemerintah dapat terlaksana dengan baik dan tatanan kota jadi lebih sempurna.” (Wisran Hadi, 2013, hlm.27).

Para pejabat yang duduk di kursi pemerintahan berusaha untuk tetap menjalankan kebijakan pembangunan demi tercapainya cita-cita negara menuju arah yang lebih modern, namun pemberlakuan usaha tersebut malah mengesampingkan hak-hak dan kesejahteraan rakyat. Hal tersebutlah yang mendorong munculnya berbagai masalah dan kesenjangan sosial.

### **Perubahan Tatanan Nilai-Nilai Budaya**

Aktivitas modal dan sistem Indonesia ekonomi pada masa Orde Baru dari negara industri maju di berlangsung seolah-olah tanpa hambatan. Bersamaan dengan itu, suatu fenomena muncul ketika dunia kehidupan (*Lebenswelt*) komunitas adat terancam dan terkoyak oleh kegiatan modal. (Endang Retnowati, 2018, hlmn. 80). Masyarakat tradisional kehilangan ruang sosial budaya dimana tempat mereka hidup dalam ikatan-ikatan nilai dan norma yang telah lama dimiliki dan dilestarikan. Hal ini dapat dilihat pada gambaran kutipan berikut ini:

#### *Kutipan 1*

“Semua yang menyangkut identitas kaum familinya atau dirinya sebagai penduduk asli atau orang beradat, biarlah hilang dan terlepas direnggut oleh perubahan zaman.” (Wisran Hadi, 2002)

#### *Kutipan 2*

“Apa yang pernah dikatakan Uyue Aji, bagi Ongga kini tidak lebih dari jeritan seorang penganut adat yang setia sedang ditinggalkan kereta kemajuan. Sebagaimana juga anggapan sebagian besar orang-orang yang dikenalnya, bahwa saat ini tidak ada lagi orang yang mau mempertahankan adat apapun.” (Wisran Hadi, 2002).

Endang dalam buku “Tatanan Orde Baru” menggambarkan bagaimana budaya tradisional yang porak poranda akibat adanya pertambangan alam oleh NHM di Halmahera Utara maupun Freeport di Papua (Endang Retnowati, 2018, hlm. 72). Sedangkan Wisran Hadi dalam novel *Tamu* menggambarkan identitas tradisional kaum yang sangat kental dan masyarakat yang setia menganut adat telah berangsur meninggalkan budayanya akibat globalisasi dan kemajuan zaman. Globalisasi dan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman bukan hanya sekedar tantangan pada masa Orde Baru saja, namun juga memberikan dampak jangka panjang hingga pada masa awal reformasi. Dalam novel *Persiden* digambarkan Kebijakan mendasar yang diberlakukan di Sumatera Barat adalah perubahan bentuk daerah terkait desa dan Nagari. Dari kebijakan tersebut, terjadi pemecahan Nagari di Minangkabau yang berhasil menghancurkan institusi lokal tradisional yang sudah ada sejak

lama. Pemimpin tradisional Nagari berusaha mempertahankan beberapa kekuasaan dengan mendirikan Kerapatan Adat Nagari (KAN). Hal ini dijadikan kekuatan untuk mempertahankan unsur Nagari di pemerintahan yang dapat menjadi kerangka kerja. Namun pada masa itu lembaga tersebut kekurangan kekuasaan dalam urusan pemerintahan yang aktual. Sebagai akibatnya muncul disorientasi dalam kehidupan rakyat di pedesaan saat bentuk kekuasaan simbolis tradisional dan segala isinya dirampas.

*Kutipan 3*

“Sekarang bukan zamannya lagi menjadi kaum feodal. Hampir semua suku atau kaum sekarang ini tidak peduli lagi apakah mereka harus punya kepala kaum, mamak, atau tidak. Mereka menganggap semua itu adalah masa lalu. Sedang masa depan adalah masa di mana pemimpin terdiri atas mereka yang punya kekuasaan dan uang. Mereka menganggap tidak memerlukan lagi seorang imam pun karena dapat sembahyang sendiri-sendiri.” (Wisran Hadi, 2002).

Kebijakan mendasar yang diberlakukan di Sumatera Barat adalah perubahan bentuk daerah terkait desa dan Nagari. Dari kebijakan tersebut, terjadi pemecahan Nagari di Minangkabau yang berhasil menghancurkan institusi lokal tradisional yang sudah ada sejak lama. Dalam masa sebelumnya, pimpinan Nagari dipilih dari penghulu pada berbagai suku yang ada di dalamnya dan tidak dihubungkan dengan satu Jorong dari Nagari. Kesatuan suku itu menyebar di seluruh Nagari. Mempunyai hak atas tanah pertanian dan sistem irigasi (Audrey Kahin, 2008, hal. 410). Masyarakat tradisional yang awalnya menjalankan pemerintahan berdasarkan ketentuan adatnya. Namun dengan adanya kebijakan terhadap perubahan-perubahan pembentukan unit desa yang baru, maka ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam budaya tradisional yang sebelumnya telah terkikis sejalan dengan pemberlakuan kebijakan pemerintah. Nagari mempunyai pemerintahan sendiri, wilayah sendiri, batas wilayah yang jelas, adat istiadat tersendiri yang dituangkan dalam ungkapan adat salingka nagari dan ditaati oleh penduduk nagari, sedangkan wali nagari menjalankan pemerintahan berdasarkan kata mufakat atau kebijaksanaan *alua jo patuik* (Muhammad Hasbi, 1990, hlm. 12).

Sejak dihapusnya pemerintahan nagari yang sebagaimana diatur dalam SK Gubernur No. 155/GSB/1974 tentang pokok-pokok pemerintahan nagari di Sumatera Barat. Nagari telah kehilangan fungsinya sebagai unit pemerintahan terendah (Imran Manan, 1995, hlm. 98). Pemekaran wilayah yang terjadi akibat kebijakan pemerintah Orde Baru

terkait pemekaran wilayah menimbulkan persoalan. Kepala jorong yang dikenal sebagai lurah hanya dapat berfungsi pada bidang pemerintahan saja, sedangkan pada bidang adat masih dipegang oleh penghulu atau pemimpin nagari yang pada biasanya dijabat oleh salah seorang mamak diantara masyarakat Minangkabau. Kewibawaan ninik mamak dalam memimpin nagari menjadi merosot karena berbenturan dengan kepemimpinan formal yang dijabat oleh kepala desa. Ninik mamak kehilangan otoritasnya untuk mengatur warga atau kelompok kaumnya karena posisinya menjadi lemah (Siti Fatimah, 2008, hlm. 282).

### **Pengaruh Latar Belakang Penulis Terhadap Gambaran Masa Orde Baru Dan Awal Reformasi**

Wisran Hadi lahir dan dibesarkan di Minangkabau dengan nuansa adat Minangkabau yang sangat kental. Sebagai orang Minang asli, maka segala persoalan tentang tatanan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau tidak lagi menjadi hal yang asing bagi seorang Wisran Hadi. Dari semua karya yang pernah dibuatnya, terlihat bahwa Hadi konsisten menjadikan lingkungan dan budaya Minangkabau sebagai latar belakang dari semua karya-karyanya (Meli Syofia, 2012). Hadi telah menjadi sastrawan Minangkabau sejak tahun 1970-an tepatnya pada masa Orde Baru di Indonesia. selain itu, Hadi dikelompokkan pada sastrawan angkatan 70-an. Masa angkatan ini tergolong dalam aliran sastra dengan ciri munculnya karya sastra beraliran surealistik dan arus kesadaran. Sastrawan angkatan 70-an lahir karena pergeseran sikap berpikir dan bertindak menghasilkan wawasan estetik dalam karya sastra bercorak baru, baik dibidang puisi, prosa, maupun drama. Pada angkatan 70-an sastrawan lebih berani untuk melakukan eksperimen dan terobosan dalam berkarya, dengan munculkan karya sastra modern yang titik tolaknya dari sesuatu yang bersifat tradisional.

Sebagai seorang sastrawan yang lahir pada masa Orde Baru dan menekuni pendidikan hingga dunia karier sejak tahun 1970, Wisran Hadi telah menjadi saksi secara lansung bagaimana kampung kelahiran dan tempat Ia dibesarkan tersebut mengalami segala perubahan hingga pergantian berbagai periode kepemimpinan di Indonesia, mulai dari Orde Lama, Orde Baru hingga masa awal reformasi. Wisran Hadi menghadirkan karyanya sebagai bentuk kritikan atas kondisi yang terjadi pada budaya dan lingkungannya. Novel *Tamu* ditulis tahun 1993 dan diterbitkan oleh Pustaka Utama tahun 2002. Sedangkan novel *Persiden* ditulis sejak tahun 1999 sampai 2010 dan diterbitkan tahun 2013 oleh Bentang Pustaka tahun 2013. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *Tamu* ditulis dalam masa

pemerintahan Orde Baru, sehingga isi dari karya itu sendiri telah mencerminkan bagaimana masa Orde Baru pada ruang yang lebih kecil, yaitu etnis Minangkabau yang sekaligus menjadi tempat tinggal Wisran Hadi. Sedangkan novel *Persiden* ditulis dalam masa awal Reformasi di Indonesia, namun novel ini pada bagian awal ceritanya menggambarkan sorot balik pada masa Orde Baru, lalu pertengahan hingga akhir cerita digambarkan kondisi masyarakat Minangkabau pada awal Reformasi.

### **Relevansi Novel Dengan Karya Sezaman**

Dalam menjawab rumusan masalah penelitian terkait relevansi novel dengan karya sezaman, dilakukan analisis terhadap karya novel yang menjadi bahan penelitian dan karya-karya ilmiah sezaman yang berkaitan dengan masa Orde Baru dan awal Reformasi. Beberapa poin penting yang dianalisis terkait Orde Baru dan Awal Reformasi adalah *pertama*, gambaran politik dalam lingkungan masyarakat Minangkabau, *kedua* dampak kebijakan pembangunan, dan *ketiga* perubahan terhadap tatanan nilai-nilai budaya tradisional. Untuk melihat relevansi isi novel dengan Karya ilmiah sezaman lainnya, maka poin analisis tersebut dijadikan sebagai tolak ukur perbandingan. Poin pertama mengenai gambaran politik dalam lingkungan masyarakat Minangkabau. Gambaran politik tersebut berupa penyelewengan dan penyimpangan politik masa Orde Baru dalam Novel *Tamu* dan masa Orde Baru hingga awal Reformasi pada novel *Persiden*.

Beberapa penyimpangan yang terjadi diantaranya kasus suap atau penyogokan oleh pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pemerintahan. Kasus korupsi juga menjadi hal yang diungkit dalam kedua karya. Kedua kasus tersebut sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, seperti yang terdapat dalam buku Audrey Kahin *Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, yang diterbitkan oleh Yayasan Obor tahun 2008. Selanjutnya buku *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto* karya Basuki Agus Suparno yang diterbitkan tahun 2012. Selain itu juga dipaparkan dalam buku *Tatanan Orde Baru* oleh Endang Retnowati yang diterbitkan tahun 2018, buku *Sejarah Nasional Indonesia VI* oleh Marwati Dkk terbitan tahun 1993, buku *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* oleh Ricklefs terbitan tahun 2008. Analisis selanjutnya tentang kebijakan pembangunan yang digambarkan dalam kedua novel. Dalam kedua Novel digambarkan bagaimana upaya pembangunan yang digerakkan pemerintah telah mengganggu keseimbangan alam dan tatanan wilayah tempat tinggal masyarakat. dalam novel *tamu* digambarkan upaya pembangunan proyek air bersih diberlakukan tanpa

memperdulikan kenyamanan masyarakat yang tinggal di daerah sekitaran kaum Ongga. Sedangkan dalam novel *Persiden*, rumah Bagonjong yang berdiri diantara gedung megah dijadikan penulis sebagai representasi kondisi masyarakat yang memiliki kesenjangan antara pejabat negara dengan rakyat biasa, antara si kaya dan simiskin.

Kasus yang demikian relevan dengan pembahasan yang ada dalam karya ilmiah oleh Aleksius Jemadu berjudul *Pembangunan dan Modernisasi: Implikasinya Terhadap Tatanan Ekologi dan Sosial*. Buku yang relevan dengan kajian tersebut adalah buku Audrey Kahin *Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, yang diterbitkan oleh Yayasan Obor tahun 2008. Poin analisis terakhir adalah tentang perubahan tatanan nilai-nilai budaya tradisional. Minangkabau merupakan etnis budaya yang terkenal kental terhadap tatanan adat istiadatnya. Namun dalam kedua novel tersebut digambarkan bagaimana suatu daerah yang tatanan dan nilai-nilai budaya lokalnya pada masa Orde Baru telah mulai berangsur memudar akibat pembauran masyarakat tradisional dengan situasi negara yang menerapkan aktivitas modal negara Industri maju. Seperti halnya pemaparan dalam buku Audrey Kahin *Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, yang diterbitkan oleh Yayasan Obor tahun 2008 dan buku *Tatanan Orde Baru* oleh Endang Retnowati yang diterbitkan tahun 2018.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian Historiografi tentang masa Orde Baru dan Awal Reformasi di Minangkabau, maka dapat disimpulkan kedalam beberapa bagian penting diantaranya adalah: *pertama*, terdapat gambaran masa Orde Baru dan awal Reformasi di Minangkabau dalam karya Wisran Hadi (Tamu dan Persiden). Gambaran tersebut berupa penyelewengan dan penyimpangan politik. Upaya pembangunan yang kontroversial baik masa Orde Baru maupun masa awal Reformasi yang mendorong timbulnya kesenjangan antara kalangan pejabat pemerintah dengan rakyat biasa. Perubahan kebijakan dari Nagari ke desa dan modal industri maju yang dijalankan pemerintah juga memberikan dampak terhadap masyarakat tradisional yang kehilangan ruang sosial budaya dimana tempat mereka hidup dalam ikatan-ikatan nilai dan norma yang telah lama dimiliki dan dilestarikan. *Kedua*, Wisran Hadi merupakan sastrawan angkatan 70-an. Dimana pada masa ini karya-karya historiografi yang muncul juga diklasifikasikan dalam kelompok Historiografi modern.

Wisran Hadi telah menjadi saksi secara langsung bagaimana kampung kelahiran dan tempat Ia dibesarkan mengalami segala perubahan hingga pergantian berbagai periode kepemimpinan di Indonesia, mulai dari Orde Lama, Orde Baru hingga masa awal reformasi. Wisran Hadi menghadirkan karyanya sebagai bentuk kritikan atas kondisi yang terjadi pada budaya dan lingkungannya. Dengan demikian, latar belakang wisran Hadi sangat berpengaruh terhadap penggambaran masa Orde Baru dan Awal Reformasi di Minangkabau. *Ketiga*, terdapat korelevanan antara penggambaran masa Orde Baru dan Awal Reformasi di Minangkabau dalam Novel *Tamu dan Persiden* karya Wisran Hadi dengan karya ilmiah sezaman. Karya tersebut berupa buku Audrey Kahin *Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* yang diterbitkan Yayasan Obor tahun 2008. *Tatanan Orde Baru* oleh Endang Retnowati yang diterbitkan tahun 2018, *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto* karya Basuki Agus Suparno yang diterbitkan tahun 2012, dan beberapa karya lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hasbi, Muhammad. (1990). *Nagari Desa dan Pembangunan Di Sumatera Barat*. Padang: Yayasan Genta Budaya.
- Kahin, Audrey. (2008). *Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manan Imran, (1995). *Birokrasi Modern dan Otoritas Tradisional di Minangkabau*. Padang: FPTK IKIP.
- Marzuki, Suparman. (2011). *Tragedi Politik Hukum HAM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhtadi, Burhanuddin. (2013). *Politik Uang dan Dinamika Elektoral di Indonesia: Sebuah Kajian Awal Interaksi Antara "Party-id" And Patron-Klien*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 10 (1).
- Retnowati, Endang. (2018). *Tatanan Orde Baru*. Jakarta: Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zed, Mestika. (1984). *Pengantar Studi Historiografi*. Padang: P3T Unand.
- Fatimah, Siti. (2008). *Mencermati Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau Melalui Novel Tamu Karya Wisran Hadi*. Fakultas Ahmad Dahlan: Yogyakarta. 20 (3).



- Mufti, Sonia & Etmi Hardi. (2019). *Melihat Politik Masa Orde Baru Dari Kaca Mata Karya Sastra (Sebuah Studi Historiografi)*. Padang: FIS UNP. 1 (3)
- Jemadu, Aleksius. (2003). *Pembangunan dan Modernisasi: Implikasinya Terhadap Tata Ekologi dan Sosial*. Bandung: FISIP UNPAR. 2.
- Kurniawan, Ramilury. (2017). *Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah*. Malang: Universitas Negeri Malang. (1).
- Syofia, Meli. (2010). *Wisran Hadi: Biografi Seorang Sastrawan 1972-2010*. Padang: Universitas Andalas.
- Wisran Hadi. (2002). *Tamu*. Jakarta: Pustaka Utama
- Wisran Hadi. (2013). *Persiden*. Yogyakarta: Bentang